

## Analisis Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung Dalam Proses Kodifikasi Al-Qur'an

Musyarifah<sup>1\*</sup>, Achmad Abubakar<sup>2</sup>, Hasyim Haddade<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>\*1, 2, 3</sup>

<sup>\*1</sup>email: [musyarifah08@gmail.com](mailto:musyarifah08@gmail.com)

<sup>2</sup>email: [achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id)

<sup>3</sup>email: [hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id](mailto:hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id)

---

### *Abstract*

This study discusses about history of the codification Qur'an, from the collection period to the completion of punctuation marks, analyzes the character values that stand out during the process, with the purpose that these values can be imitated by today's ummah. This type of research is (library research), with data sources from books, articles or journals related to the subject matter. The results showed that historically, there were many problems that occurred at that time, first, the rejection and concern of Abu Bakr and Zaid bin Thabit towards the collection of the Qur'an because of the absence of orders from the Prophet, secondly, during the time of Abu Bakr and Umar as a form of prudence, giving instructions and strict standards must be two witnesses, third, the period of Usman, set one standard manuscript, as a solution to the division of the Islamic ummah related to the problem of differences in qira'at, fourth, improvement of writing and punctuation due to the increasing needs of Muslims great attitude towards the Qur'an, while many of its adherents come from outside the Arabian peninsula. The author's analysis of the values of character education that can be imitated today from all the problems that occurred during the codification period are: the courage to express an opinion if it is the truth and for the benefit of the ummah, wise and humble attitude which is reflected in the leader of the community, obedience to the leader in kindness is a must, prioritizing deliberation as a way of resolving if there is a dispute, being critical of the situation and daring to take decisions if it is for the unity of the ummah.

**Keywords:** *Codification, bookkeeping of the Qur'an, values, character*

---

### *Artikel Info*

**Received:**

March 19, 2022

**Revised:**

April 11, 2022

**Accepted:**

May 13, 2022

**Published:**

June 12, 2022

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang sejarah kodifikasi Al-Qur'an, mulai dari masa pengumpulan hingga penyempurnaan tanda baca, menganalisis nilai-nilai karakter yang menonjol pada saat proses itu berlangsung, dengan tujuan nilai-nilai tersebut dapat diteladani ummat saat ini. Jenis Penelitian ini adalah (*library research*), dengan sumber data dari buku, artikel atau jurnal yang terkait pokok permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara historis, ada banyak problematika yang terjadi saat itu, pertama, penolakan dan kekhawatiran Abu Bakar dan Zaid bin Tsabit terhadap pengumpulan Al-Qur'an karena tidak adanya perintah dari Nabi, kedua, pada masa Abu Bakar dan Umar sebagai bentuk kehati-hatian, memberikan instruksi dan standar yang ketat harus dua saksi, ketiga, masa Usman, ditetapkan satu mushaf standar, sebagai solusi dari perpecahan ummat islam terkait masalah perbedaan qira'at, keempat, penyempurnaan penulisan dan tanda baca karena kebutuhan umat islam yang semakin besar terhadap Al-Qur'an, sementara pemeluknya banyak yang berasal dari luar jazirah Arab. Analisis penulis terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diteladani saat ini dari segala problem yang terjadi pada masa kodifikasi adalah :keberanian menyatakan pendapat jika itu adalah kebenaran dan untuk kemashlahatan ummat, sikap bijaksana dan tawadhu' yang tercermin dari pemimpin ummat, ketaatan kepada pemimpin dalam kebaikan adalah suatu keharusan, mengutamakan musyawarah sebagai salah satu jalan penyelesaian jika ada perselisihan, kritis melihat keadaan dan berani mengambil keputusan jika untuk persatuan ummat.

**Kata Kunci:** Kodifikasi, pembukuan Al-Qur'an, Nilai-nilai, karakter

**A. Pendahuluan**

Al-Qur'an adalah kitab pedoman umat islam yang keaslian atau keotentikannya dijamin langsung oleh Allah Swt. Sebagaimana firmanNya

dalam surah al-Hijr ayat 9 yang artinya:

“*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti kami (pula) yang*

*memeliharanya.” (Al-Qur’an Dan Terjemahannya, 2018).*

Kendati demikian, kaum muslimin tidak boleh berlepas tangan atau lepas tanggung jawab terhadap pemeliharannya, karena lafaz yang digunakan dalam ayat ini adalah lafaz jamak (*mutakallim ma’a al-ghar*) bukan *mutakallim wahdah* yang menunjukkan kemahaesaan Allah Swt, hal ini merupakan petunjuk kepada kaum muslimin akan kewajiban mereka ikut serta dalam mempertahankan kemurnian kitab suci Al-Qur’an (Ichsan, 2012).

Salah satu upaya yang dilakukan agar ayat suci Al-Qur’an tidak dilupakan serta terhapus dari ingatan, maka sejak awal turun hingga akhir turunnya dilakukan beberapa upaya untuk menjaga dan memelihara ayat-ayat tersebut. Pada masa Nabi, beliau menghafal ayat, menyampaikan kepada sahabat kemudian mereka juga menghafal sesuai yang disampaikan Nabi Saw (Khalid, 2011).

Salah satu faktor yang mendasari diperintahkannya menulis wahyu saat itu adalah untuk membackup hafalan Nabi dan para sahabat, cara ini

dipandang perlu, karena bertumpu pada hafalan saja tidak cukup mesti didukung dengan tulisan (Anwar, 2015). Para sahabat ada yang menulis pada batu licin, kepingan tulang, kulit unta atau kambing serta pelepah kurma. Mereka tidak menuliskan pada kertas, karena masih belum ada saat itu.

Setelah kematian Nabi Saw, Abu Bakar diangkat menjadi khalifah oleh kaum muslimin. Muncul kekacauan dari seorang pendusta yang mengaku nabi bernama Musailamah. Mengetahui hal itu Abu Bakar menyiapkan pasukan tentara yang terdiri dari 4000 pasukan berkuda untuk menggempur mereka. Dalam peperangan ini banyak sahabat *qurra’* dan *huffaz* yang gugur (T. M. Ash-Shiddieqy, 2009).

Melihat banyaknya *huffaz* yang gugur memunculkan kekhawatiran umar ibnul khattab dan memohon kepada khalifah agar Al-Qur’an segera dikumpulkan. Kekhawatiran beliau karena perlahan-lahan Al-Qur’an akan hilang kalau hanya mengandalkan hafalan saja, sementara para *huffazul Qur’an* telah banyak yang gugur. Dan

berdasarkan kejadian inilah sehingga Al-Qur'an pertama kali mulai dikumpulkan kemudian dibukukan.

Al-Qur'an yang kita kenal saat ini berbeda dengan Al-Qur'an pada masa Nabi. Perbedaannya hanya sebatas dari segi bentuk dan penulisannya namun keorisinalitasnya tetap terjaga (Almakki, 2020).

Proses kodifikasi Al-Qur'an terjadi dalam dua masa, yaitu pada masa Nabi dan masa sahabat, pada masa sahabat, banyak sekali problem yang dihadapi mulai dari pengumpulan ayat-ayat yang masih tercecer, kemudian penyusunan yang tidak menurut tertib nuzulnya, dan permasalahan qira'at di tengah kaum muslimin. Di tengah banyaknya problem yang terjadi pada masa kodifikasi, para sahabat memberikan kepada kita teladan yang luar biasa dalam menyikapi setiap permasalahan, berusaha berlapang dada menerima segala perbedaan agar tujuan mulia terkait kodifikasi Al-Qur'an dapat terwujud.

Bertolak dari fenomena ini, maka peneliti mencoba memaparkan kembali sejarah tentang proses

kodifikasi Al-Qur'an dan menganalisis nilai-nilai karakter yang dimiliki para sahabat dalam menyikapi persoalan saat itu, yang kemudian sikap itu bisa kita teladani dan aplikasikan dalam kehidupan kita pada masa kini.

## **B. Metode Penelitian**

Model yang digunakan pada Penelitian ini adalah kualitatif dengan model kepustakaan (*library research*). Dapat juga diartikan bahwa sumber data dari penelitian ini didasarkan atas karya-karya tertulis. Karena dalam proses pengumpulan datanya, peneliti tidak terjun ke lapangan secara langsung, hanya mengumpulkan kembali referensi-referensi yang ada di buku-buku, dokumen dan jurnal terkait dengan fokus utama pembahasan yaitu bagaimana proses kodifikasi Al-Qur'an, kemudian dari hasil analisis disimpulkanlah nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung di dalamnya dan patut diteladani ummat saat ini.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengertian Kodifikasi Al-Qur'an

Pengertian kodifikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu himpunan berbagai peraturan menjadi undang-undang atau masalah yang terkait dengan penyusunan kitab undang-undang. sedangkan dalam kajian *ulumul Qur'an* kodifikasi sangat populer dan dikenal dengan istilah *Jam'ul Qur'an* atau pengumpulan Al-Qur'an.

*Jam'ul Qur'an* oleh para Ulama ada beberapa pengertian diantaranya:

- a. Orang-orang yang mengumpulkan dalam ingatannya atau menghafal ayat suci tersebut.
- b. Orang yang menuliskan semua ayat-ayat, baik dengan cara memisahkan ayat dan surahnya atau menulis dengan tertib ayat-ayatnya tetapi surahnya di lembaran yang berbeda (Abubakar & Ismail, 2019).

Pendapat yang lain *jam'ul Qur'an* memiliki dua makna yakni pengumpulan dalam ingatan atau hafalan, serta pengumpulan dengan tulisan (Al-Zarqani, 2017).

### 2. Proses Kodifikasi Al-Qur'an

#### 2.1 Pengumpulan Al-Qur'an

Pada masa Nabi ada dua macam pengumpulan Al-Qur'an yaitu: pengumpulan dalam bentuk hafalan dan bentuk penulisan. Hanya saja penulisan yang ada di zaman Nabi belum disatukan dalam bentuk kitab. Masyarakat yang ada saat itu hanya sedikit yang pandai membaca dan menulis, sehingga kebanyakan mereka mengandalkan hafalan saja. Di antara sahabat yang paling banyak menuliskan Al-Qur'an pada masa ini adalah Zaid bin Tsabit (Ichsan, 2012).

Pengumpulan Masa khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq diawali karena adanya peperangan yang disebabkan Musailamah bin Habib dari Bani Hanifah atau yang masyhur dikenal dengan nama Musailamah *Al-Kadzab* yang memproklamirkan dirinya sebagai nabi dan berhasil menghasut kaumnya.

Mengetahui hal ini khalifah Abu Bakar mengirim kaum muslimin yang terdiri dari 4000 tentara pasukan berkuda untuk menggempur para *murtadin*. Perang ini dikenal dengan sebutan perang yamamah. Dalam

Riwayat disebutkan Pada peperangan ini banyak para *qurra'* dan *huffaz* yang syahid diantaranya Zaid bin Khattab, saudara Umar bin Khattab dan 700 *huffaz* lainnya. Karena kejadian inilah Umar merasa cemas dan meminta kepada Khalifah untuk segera mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an (T. M. Ash-Shiddieqy, 2009).

Adapun beberapa sikap sahabat terhadap Penyusunan Al-Qur'an di masa ini:

- a. Penolakan Abu Bakar atas usulan Umar karena takut menyalahi syariat, karena tidak adanya perintah dari nabi mengenai hal ini. Namun Umar terus mengemukakan alasan bahwa ini adalah perkara yang baik, sampai Allah Swt melapangkan hatinya untuk menyetujui usulan tersebut.
- b. Abu Bakar meminta kepada Zaid bin Tsabit untuk menjadi ketua dari Lajnah penyusunan dengan pertimbangan bahwa beliau adalah sahabat yang diakui keahliannya dalam hal qiraat, hafalan, penulisan, kecerdasan serta pemahamannya terhadap Al-

Qur'an. Selain itu beliau turut hadir pada pembacaan terakhir sebelum Nabi Saw wafat (Al-Qaththan & El-Mazni, 2014).

- c. Permintaan Abu Bakar awalnya ditolak oleh Zaid, berdasarkan riwayat al-Bukhary, dikisahkan bahwa setelah perang Yamamah yang menewaskan 700 orang *huffazul Qur'an*, Abu Bakar meminta Zaid untuk bertemu, dan turut hadir pada pertemuan tersebut Umar bin Khattab. Abu Bakar mengatakan: "*Umar mengadukan kepadaku banyaknya qurra' dan huffaz yang wafat pada perang Yamamah, ia khawatir jumlahnya akan terus bertambah dan akan berdampak pada hilangnya Al-Qur'an seiring dengan kematian penghafalnya*" Aku memandang perlunya penghimpunan Al-Qur'an, Zaid menjawab "*Bagaimana kita akan mengerjakan hal yang tidak dikerjakan oleh Rasulullah?*" Umar berkata: "*Demi Allah, ini adalah sesuatu yang baik*". Dan beliau tidak berhenti mendesak aku untuk menuliskannya sampai

akhirnya Allah swt melapangkan hatiku dan mengakui kebenaran pendapatnya.

Abu Bakar kemudian berkata kepada Zaid bahwa engkau adalah seorang pemuda yang pandai di antara kami, dulunya engkau adalah penulis wahyu untuk Rasul, maka sekarang selidikilah keberadaan ayat-ayat tersebut (Anwar, 2015).

- d. Berdasarkan amanat Abu Bakar dan Umar, maka ditetapkan kriteria yang ketat dalam mengumpulkan ayat-ayat yakni dua saksi.

Dua saksi, Menurut Ibnu hajar adalah keduanya tidak mesti dalam bentuk hafalan atau tulisan, tetapi jika ada hafalan ayat yang disetor oleh seorang sahabat, maka baru akan dituliskan jika diperkuat oleh dua catatan atau hafalan sahabat yang lainnya. Sedangkan menurut As-Sakhawi “dua saksi” maksudnya catatan sahabat mengenai ayat tertentu baru bisa ditulis jika terdapat dua saksi yang menguatkan dengan kesaksian bahwa catatan itu memang dituliskan di hadapan Nabi Saw (As-Suyuti, n.d).

Setelah melakukan berbagai upaya untuk mengumpulkan kepingan tulisan Al-Qur’an, maka kata zaid ada ayat yang aku mendengarnya dari nabi tetapi tidak terdapat pada kepingan, yaitu surah al-Ahzab ayat 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ  
الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ  
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ  
عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ  
وَيُطَهِّرَكُم تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Zaid kemudian melanjutkan kembali pencarian dan mendapatkannya pada Abu Khuzaimah ibn Aus, seorang sahabat Anshar.

Setelah itu ia menemukan kembali satu ayat yang terdapat dalam kepingan, kemudian menanyakannya kepada kaum Muhajirin dan Anshar, dan didapati pada sahabat khuzaimah bin Tsabit, yaitu surah at-Taubah ayat 128-129.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ  
 أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ  
 حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ  
 رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْاْ فَقُلْ  
 حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ  
 تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ



Zaid sekalipun beliau hafal seluruh isi Al-Qur'an tetapi dalam menjalankan tugasnya beliau tetap mengumpulkan beberapa tulisan yang dituliskan sahabat lain pada masa Nabi sebagai bentuk kehati-hatian dan pengagungan terhadap kitab ini. Beliau juga sering kali melakukan pertemuan dan dibantu oleh beberapa orang sahabat *huffaz*, yaitu Ubay ibn Ka'ab, Ali bin Abi Thalib dan Usman bin Affan (T. M. Ash-Shiddieqy, 2009).

## 2.2. Penulisan Al-Qur'an

### Masa Abu Bakar ash-Shiddiq

Pekerjaan yang dibebankan di Pundak Zaid bin Tsabit dan sahabat yang tergabung dalam Lajnah ini baru bisa dituntaskan dalam kurun waktu setahun lebih, yakni pada tahun 13 H di bawah pengontrolan dari Abu Bakar, Umar dan sahabat yang lainnya (Ash-Shalih, 1988). Melalui badan usaha ini sehingga terkumpul Al-Qur'an dari lembaran lembaran kertas, dan sesuai kesepakatan sahabat setelah Al-Qur'an terkumpul, maka kitab ini dinamakan "*al-Mushaf*" (Anwar, 2015).

Setelah Abu Bakar meninggal, shuhuf atau lembaran-lembaran itu dipegang oleh Umar, kemudian sepeninggalnya dipegang oleh Hafsah dengan pertimbangan beliau adalah istri Nabi dan telah menghafal seluruh isi Al-Qur'an.

Umar tidak menyerahkannya kepada salah satu dari enam orang sahabat yang direkomendasikan menjadi khalifah sepeninggal beliau, karena khawatir orang-orang akan menyalah artikan sebagai dukungan kepada yang memegangnya (Az-



Zanjani, 2000). Pertimbangan yang lain beliau menginginkan sahabat bebas memilih siapa yang dianggap layak menduduki jabatan kekhalifahan setelah beliau.

Menurut satu riwayat beliau menyuruh menyalin Al-Qur'an tetapi hanya untuk keorisinilan atau keaslian saja, sementara untuk penghafalan saat itu masih banyak sahabat penghafal yang mengajarkan Al-Qur'an (T. M. Ash-Shiddieqy, 2009).

Masa ini Al-Qur'an dituliskan dengan beberapa kekhususan yaitu:

- a. Setelah melalui tahapan penelitian yang akurat dan mendalam, maka setiap ayat-ayat yang terkumpul kemudian dituliskan dalam satu kitab.
- b. Menghilangkan setiap ayat yang telah mansukh.
- c. Hanya menuliskan Ayat yang telah diakui kemutawatirannya.
- d. Qira'at yang dipakai dalam pembukuan ini berjumlah tujuh qira'at, yang disandarkan pada riwayat yang shahih.(Abubakar & Ismail, 2019).

### **Masa Usman Bin Affan**

Setiap daerah telah terbiasa dengan bacaan sahabat yang mengajar mereka, sehingga perbedaan pada bunyi huruf dan bentuk bacaannya tidak dapat terhindarkan. Permasalahan ini membawa mereka kepada gerbang pertentangan atau perselisihan, karena masing-masing merasa qira'atnya yang paling benar. Bahkan yang menyalahi bacaan mereka ada yang menghukumi kafir.

Selain permasalahan ini dilaporkan oleh sahabat Huzaifah ibnul Yaman, Usman sendiri mendengarkan beberapa orang yang saling mengkafirkan karena perbedaan qira'at. Sehingga usman menyampaikan dalam pidatonya bahwa:

*“Aku masih berada di tengah-tengah ummat saja sudah ada perbedaan dalam bahasa, maka bagaimana dengan orang-orang yang berada jauh di kota ? tentu saja mereka mengalami peristiwa yang lebih besar dari kalian semua”*(Shalikhah et al., 2020).

Setelah itu beliau meminta Zaid untuk kembali menyalin atau menuliskan Al-Qur'an sebagai langkah pencegahan, agar perpecahan di tengah-tengah umat tidak semakin meluas. (Abubakar & Ismail, 2019).

Menurut riwayat Bukhari, ada 4 orang yang diangkat oleh Usman untuk menyalin kembali Al-Qur'an yaitu, Zaid bin Tsabit berasal dari Madinah (Anshar), Abdurrahman ibn Harits ibn Hisyam, Zaid bin Ash dan Abdullah bin Zubair ketiganya berasal dari Mekah (Muhajirin), pemilihan yang dilakukan oleh khalifah, berdasarkan pengetahuan mereka terhadap bahasa arab dan Al-Qur'an bukan karena kepentingan golongan (Shalikhah et al., 2020).

Sedangkan Menurut riwayat yang lain ada 12 orang yang terpilih, tetapi Zaid bin Tsabit yang menjadi kepala komando dari Lajnah ini. Tugas dari lembaga ini untuk menyepakati lafadz yang akan digunakan untuk menghindari perselisihan, karena Pada masa Abu Bakar dan Umar masing-masing penulis mushaf memegang tulisannya, hal ini juga menjadi salah satu pemicu timbulnya perselisihan

karena adanya kefanatikan terhadap tulisan masing-masing, dan untuk menghilangkan hal tersebut maka perlu disepakati tulisan yang akan digunakan (Aqsho, 2016).

Menurut Az-Zarqani ada beberapa Pedoman pelaksanaan tugas dalam penulisan kembali pada masa Usman:

- a. Ayat yang dituliskan dalam kitab hanya yang tidak masuk serta dibaca pada saat pembacaan terakhir oleh sebelum Nabi wafat.
- b. Tulisan tidak menggunakan tanda baris dan titik, agar turunnya ketujuh huruf Al-Qur'an dapat terjamin keabsahannya.
- c. Lafadz yang ditulis dengan bentuk unik adalah lafaz yang tidak dibaca dengan bermacam-macam qira'at. Sedangkan yang dituliskan dengan tulisan yang berbeda pada setiap mushaf adalah untuk lafadz yang bisa dibaca dengan lebih dari satu qira'at. Alasan tidak menulis lafadz dengan dua rasm pada satu mushaf kerena menghindari dugaan bahwa rasm itu merupakan koreksi untuk yang lainnya (Anwar, 2015).

Jika terjadi perbedaan qira'at pada penulisan, maka sesuai kesepakatan, yang digunakan adalah qira'at Quraisy karena Al-Qur'an turun dengan qira'atnya (T. M. Ash-Shiddieqy, 2009).

Berikut beberapa persyaratan yang diputuskan oleh Usman terhadap mushaf yang akhirnya beredar dan menjadi pedoman kaum muslimin:

- a. Ayat yang dituliskan hanya berdasarkan riwayat mutawatir.
- b. Ayat yang tidak dibaca kembali pada saat pembacaan terakhir, serta ayat-ayat yang bacaannya dinasakh maka ayat itu diabaikan.
- c. Susunan mushaf Usman seperti susunan ayat dan surah yang ada sekarang. Dan ini berbeda dengan susunan mushaf pada masa Abu Bakar.
- d. Bentuk penulisan yang digunakan mampu melingkupi tujuh qiraat yang berbeda sesuai dengan lafadz Al-Qur'an ketika turun.

e. Tulisan sahabat pada mushaf, yang berisi Penjelasan makna ayat, nasikh dan mansukh dihapuskan (Marzuki, 1992).

Usman menamai naskah pertama yang disalin dengan nama *al-Imam*, setelah itu disalin lagi menjadi 4 mushaf. untuk kota Makkah, Kufah, Basrah dan Syria masing masing dikirim satu mushaf untuk dijadikan mushaf pedoman.

Adapun mushaf yang sudah terlanjur beredar di masyarakat selain dari yang sudah di standarkan maka beliau perintahkan untuk di sita kemudian di bakar, demi menyatukan kembali ummat pada qira'at-qira'at yang diterima dari Nabi, selain itu agar supaya ummat hanya berpedoman pada mushaf yang telah tersusun sempurna demi menghindari perselisihan qira'at yang semakin besar.

Dan berikut kami paparkan perbedaan mushaf yang dituliskan pada dua masa sahabat tersebut:

**Tabel 1.1**

<b>Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq</b>
Kekhawatiran Al-Qur'an akan hilang seiring kematian para penghafalnya, sekaligus sebagai bentuk pemeliharaan terhadap Al-Qur'an, adalah merupakan motifasi penulisan pada masa ini. (Wahid, 2002)
Al-Qur'an di kumpulkan dari tulisan-tulisan sahabat yang terpecah, yang dituliskan di atas pelepah-pelepah kurma, batu licin, kulit, tulang dan yang lainnya.
Metode pengumpulannya dengan menyalin ayat-ayat yang telah dituliskan pada benda-benda saat itu ke dalam satu mushaf, munyusun ayat dan surahnya, serta penulisan yang digunakan mampu mencakup ketujuh huruf diturunkannya Al-Qur'an. (Munir, 2021)

**Tabel 1.2**

<b>Masa Usman bin Affan</b>
Motifasi penulisannya karena banyaknya perselisihan atau perbedaan ditengah kaum muslimin pada cara membaca Al-Qur'an.
Menuliskan kembali Al-Qur'an dalam satu mushaf, sesuai dengan standar yang ditetapkan, kemudian mushaf inilah yang dijadikan standar bagi kaum muslimin.
Metode pengumpulannya adalah menyederhanakan tulisan Al-Qur'an dari yang mencakup tujuh huruf diubah menjadi satu huruf yang dikenal dengan <i>rasm usmani</i>

**Penyempurnaan Penulisan setelah masa Usman**

Penulisan Al-Qur'an pertama kali atas perintah Usman adalah dengan tulisan tanpa baris dan titik, karena pada saat itu tulisan seperti ini dapat dibaca dengan menggunakan salah satu dari qira'at yang tujuh. Kemudian Abu Muhammad ibn Ali ibn Muqlah dan Ali ibn Hilal Al-Baghdady yang dikenal dengan nama Ibnul Bauwab melakukan beberapa perbaikan penulisan.

Setelah Islam makin meluas dan banyak pemeluknya bukan orang arab atau dari jazirah arab, maka terjadi lagi perselisihan dalam pembacaan Al-Qur'an. Pada saat itu Abul Aswad Ad-Dualy salah seorang ketua tabi'in membuat tanda tanda pembacaan atas perintah dari Ziyad ibn Abih (T. M. Ash-Shiddieqy, 2009). Beliau Memberi baris huruf penghabisan dari kalimat dengan memakai titik diatas sebagai baris di atas, titik bawah sebagai baris bawah, dan titik samping sebagai tanda depan, dan dua titik sebagai tanda baris dua.

Ternyata hal ini tetap tidak membuat perselisihan mereda, maka al-Hajjaj memberikan perintah kepada Nashr bin Ashim untuk memberikan tanda titik pada huruf, kemudian Khalil ibn Ahmad Al-Farahidi memberi baris secukupnya.

Khalil mengubah sistem baris yang dibuat Abul Aswad dengan menjadikan alif yang dibaringkan di atas huruf sebagai tanda baris atas, dan yang di bawah huruf sebagai tanda baris bawah, waw tanpa baris di depan, membuat tanda mad dan tasydid. Sesudah itu barulah para penghafal Al-Qur'an membuat tanda ayat, *waqaf*, *ibtida'*, menerangkan pangkal-pangkal surah, nama-nama surah dan tempat turunnya, Makkiah atau Madaniyah, dan tugas ini dikerjakan atas instruksi Khalifah Al-Ma'mun (813-833 M) (T. M. Ash-Shiddieqy, 2009).

Tulisan mushaf pada masa Usman disebut dengan "*rasm usmani*" terkait keharusan ummat mengikuti pola penulisan ini terjadi perbedaan, dan ada 3 pendapat ulama yang masyhur, pendapat pertama, menurut Imam

Ahmad kita tidak boleh melenceng dari rasm usmani baik dalam penulisan waw, alif, ya dan huruf lainnya kemudian ucapan Amer Ad-Dany yang dikutip dari ucapan Imam Malik "*kita tidak boleh menulis Al-Qur'an selain menggunakan tulisan yang disepakati sahabat.*" Pendapat kedua, tulisan Al-Qur'an itu bukan *tauqifi*, dan rasm usmani adalah tulisan yang disepakati saat itu, karena Nabi Saw hanya memerintahkan untuk menulis Al-Qur'an dan tidak menjelaskan cara menulisnya. Pendapat ketiga, boleh menuliskan Al-Qur'an untuk umum, menurut istilah yang dikenal oleh mereka dan tidak harus menggunakan cara penulisan lama karena khawatir akan membuat mereka ragu. Dan ini menurut pendapat at-Tibyan dan al-Burhan yang diambil dari pendapat Ibnu Abdis Salam (T. M. Ash-Shiddieqy, 2009).

### **3. Nilai-Nilai Karakter dalam proses Kodifikasi**

Berbagai problem yang telah dipaparkan sebelumnya terkait proses kodifikasi Al-Qur'an dari masa ke

masa, maka peneliti mencoba menganalisis dan menarik kesimpulan terkait karakter-karakter apa saja yang dimiliki para sahabat dalam menghadapi persoalan-persoalan saat itu. Berikut beberapa nilai karakter yang dapat diteladani ummat saat ini :

**a. Keberanian dalam Menyampaikan Kebaikan.**

Jika dirunut kembali latar belakang kodifikasi Al-Qur'an, maka akan kita temui bahwa karena keberanian menyampaikan kebaikannya sehingga dilakukan pembukuan di masa sahabat. Umar bin al-Khattab sebagai pelopor pertama yang mengusulkan kepada Abu Bakar agar diadakan pembukuan Al-Qur'an karena khawatir akan hilang seiring dengan kematian para penghafalnya. Kemudian di masa Usman, banyak sahabat yang terkejut dengan fenomena perselisihan tentang qira'at di antaranya sahabat Huzaifah ibnul Yaman, kekhawatiran yang dirasakannya kemudian membuatnya berani mengatakan kepada khalifah:

*“Selamatkanlah ummat ini, sebelum mereka terlibat perselisihan dalam masalah Al-*

*Qur'an sebagaimana perselisihan orang yahudi dan Nasrani.”* (Al-Qaththan & El-Mazni, 2014).

Setelah mendapat laporan sahabat serta menyaksikan sendiri besarnya perselisihan di tengah ummat, sesuai kesepakatan para sahabat, maka Usman mengirim surat kepada Hafshah untuk mengirimkan Al-Qur'an yang telah ditulis pada lembaran-lembaran kemudian akan ditulis kembali dan distandarkan.

**b. Bijaksana dan Tawadhu**

Abu Bakar adalah keluarga sekaligus sahabat senior yang paling dekat dengan Nabi Saw. Beliau selalu mendampingi suka dan duka, juga termasuk salah satu juru tulis yang terkenal kecerdasannya. Sikap Abu Bakar yang memilih sahabat Zaid bin Tsabit adalah bukti kebijaksanaan dan ketawadhuannya, beliau memilihnya bukan tanpa alasan, tetapi sebagai bentuk pengakuan akan kelebihan yang dimiliki Zaid, beberapa riwayat menyebutkan, bagaimana Abu Bakar memuji kapabilitasnya sebagai berikut:

*“Zaid adalah pemuda yang cerdas, kompeten dan energik,*

*akidahnyanya murni, akhlaknyanya tidak pernah tercemar, penulis wahyu di masa Nabi serta termasuk sahabat yang beruntung karena hadir pada saat pembacaan Al-Qur'an terakhir di bulan Ramadhan.* (Munir, 2021).

### **c. Menaati Pemimpin dalam Hal Kebaikan.**

Dalam sejarah disebutkan bahwa ketika awal mula Abu Bakar memaksudkan kepada Zaid tentang pengumpulan Al-Qur'an, Zaid menolak kemudian mengatakan:

*“Demi Allah, sekiranya mereka memerintahkan kepadaku memindahkan gunung, rasanya tidak lebih berat bagiku daripada perintah mengumpulkan Al-Qur'an ini.” Dan karena itu aku berkata kepadanya, “Bagaimana kita akan mengerjakan hal yang tidak dikerjakan oleh Rasulullah?” Abu Bakar menjawab “Demi Allah, ini adalah sesuatu yang baik”*(Al-Qaththan & El-Mazni, 2014).

Namun pada akhirnya, Allah Swt melampangkan hatinya untuk melaksanakan tugas tersebut, dengan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

Kemudian pada masa Usman, ketika beliau berkata: *“bersatulah*

*wahai sahabat-sahabat Muhammad, dan tulislah untuk semua orang satu imam (mushaf Al-Qur'an sebagai pedoman)”*. Mendengar perintah dari khalifah, umat pun patuh dan membakar semua mushaf yang ada selain yang telah distandarkan (Al-Qaththan & El-Mazni, 2014).

Sikap para sahabat, yang menaati perintah dan instruksi dari pemimpin ummat saat itu adalah salah satu kunci keberhasilan kodifikasi Al-Qur'an.

### **d. Musyawarah dan Mementingkan Persatuan Ummat.**

Pada masa usman dimana terjadi perbedaan qira'at, masing-masing orang menganggap bahwa qira'atnya yang paling benar, yang menyalahi atau berbeda qira'atnya dengan mereka dianggap bertentangan bahkan ada yang dihukumi kafir, padahal setelah diamati sebagian perbedaan bacaan itu hanya karena bercampur dengan ketidakfasihan sahabat yang menyampaikan. (Al-Qaththan & El-Mazni, 2014) Usman menyadari bahaya besar yang akan muncul akibat permasalahan ini, sehingga beliau kemudian mengumpulkan sahabat-

sahabat terkemuka dan bermusyawarah dengan mereka mengenai langkah-langkah pencegahan yang harus ditempuh agar perselisihan ini tidak semakin meluas. Dari hasil musyawarah tersebut, disepakati untuk menyalin kembali, menstandarkan dan memperbanyak mushaf, kemudian mengirimkan masing-masing satu mushaf, ke beberapa wilayah kaum Muslimin (Abubakar & Ismail, 2019).

Dalam suatu Riwayat disebutkan Suwaid bin Ghafilah berkata, Ali mengatakan:

*“Ucapkanlah hal-hal yang baik mengenai usman, karena ketika permasalahan mengenai qira’at muncul, beliau bermusyawarah dengan kami tentang hal-hal yang akan dilakukannya, yakni menyalin kembali mushaf yang dituliskan pada masa Abu Bakar dengan menstandarkan penulisannya, sehingga umat berpedoman pada satu mushaf saja, demi menghindari perselisihan lebih meluas, dan kami para sahabat sepakat dengan hal tersebut.”* (Al-Qaththan & El-Mazni, 2014).

#### **e. Kritis dalam Melihat Keadaan Ummat**

Beberapa tahun setelah masa pemerintahan khalifah Usman bin Affan, penyempurnaan tanda baca Al-Qur’an kembali dilakukan. Hal ini dikarenakan mushaf pada masa Usman tidak memiliki tanda titik dan baris, sementara islam semakin meluas dan banyak pemeluknya yang berasal dari luar jazirah arab, dan tidak mengerti dengan bahasa arab, sehingga terjadi kembali kesalahan dalam pembacaan Al-Qur’an. Dalam sejarah dicatat pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan (685-705) mulailah dilakukan penyempurnaan tanda baca, Ubaidillah bin Ziyad (67 H) dan Hajjaj bin Yusuf as-Tsaqafi (95 H) adalah dua tokoh yang berjasa dalam hal ini. Kemudian setelah itu dilakukan kembali penyempurnaan secara bertahap oleh setiap generasi sampai abad ke III H atau akhir abad X M.

Beberapa nama yang juga terkenal adalah orang yang lebih awal memberikan tanda baca berupa titik pada mushaf usmani adalah Abul Aswad ad-Du’ali, Hasan Al-Bashri, Yahya bin Ya’mar pada 45-129 H, Nashr bin Ashim Al-Laits (89 H) dan



Khalil bin Ahmad Al-Farahidi Al-Azdi (175 H) atau yang lebih dikenal dengan nama kunyahnya Abu Abdirrahman, Khalil yang pertama kali meletakkan tanda *hamzah*, *tasydid*, *ar-raum* dan *al-isymam* dalam Al-Qur'an (Anwar, 2015).

#### **D. Simpulan**

Proses kodifikasi Al-Qur'an melalui beberapa tahapan: pada masa Nabi Saw ada dua yaitu: penghafalan dan penulisan melalui kepingan-kepingan tulang, pelepah kurma, kulit dan pada batu halus. Pada masa ini sahabat lebih banyak yang menghafal dari pada yang menulis.

Masa sahabat terbagi menjadi dua yaitu: masa Abu Bakar As-Shiddiq (Pada Periode ini Zaid bin Tsabit dan sahabat yang tergabung dalam Lajnah hanya mengumpulkan, memeriksa, mencocokkan tulisan dengan hafalan dari sahabat lainnya, serta menulis kembali ke dalam lembaran ayat-ayat yang telah ditulis oleh masing-masing sahabat). Penulisan masa ini dimaksudkan untuk pemeliharaan alqur'an, bukan dimaksudkan agar umat islam berpedoman pada mushaf

itu saja, karena saat itu permasalahan mengenai perbedaan bacaan belum ada.

Masa Usman bin Affan (pada periode ini beliau memerintahkan Zaid dan sahabat yang tergabung dalam kepanitiaan untuk menyalin kembali mushaf pertama dengan menggunakan tulisan tanpa baris dan tanpa titik atau dikenal dengan *rasm Usmani*). Penulisan masa ini untuk menyelesaikan permasalahan perbedaan qira'at di tengah-tengah kaum muslimin. Beliau juga memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit dan sahabat yang tergabung dalam Lajnah untuk menyalin sekitar 4 mushaf, kemudian dikirim ke Makkah, Bashrah, Syria dan Kufah

Adapun beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diteladani saat ini dari segala problem yang terjadi pada masa proses kodifikasi, mulai dari pengumpulan tulisan sampai penyempurnaan tanda baca adalah: Berani menyatakan pendapat jika itu adalah kebenaran dan untuk kemashlahatan ummat. Bijaksana dan Tawadhu, artinya menunjukkan sikap yang tepat, cermat

atau teliti dalam menyikapi segala peristiwa atau setiap keadaan, tidak mementingkan diri sendiri serta tidak merasa lebih baik dari orang lain. Menaati pemimpin jika dalam kebaikan, hal ini juga merupakan pengamalan dari ayat Al-Qur'an terkait keharusan seorang mukmin menaati Allah dan Rasulnya, menaati *Ulil Amri* selama perintahnya tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Mengutamakan musyawarah sebagai salah satu jalan penyelesaian jika ada perselisihan, tidak otoriter dan memutuskan berdasarkan keamaannya sendiri.

Kritis melihat keadaan dan berani mengambil keputusan jika untuk persatuan ummat, sikap inilah yang seharusnya dimiliki oleh umat islam, terutama yang memegang jabatan penting dalam masyarakat.

#### **E. Daftar Pustaka**

Abubakar, A., & Ismail, L. O. (2019). *Ulumul Qur'an, Pisau Analisis dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Repository Uin Alauddin, Semesta Aksara.

Al-Qaththan, M., & El-Mazni, A. R.

(2014). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (A. Z. Akaha & M. Ihsan (Eds.); XI). Pustaka Al-Kautsar.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (2018). Al-Huda.

Al-Zarqani, M. A. al-A. (2017). *Manhil Al-Irfan fii Ulumil Qur'an* (I). Darul Hadis.

Almakki, F. (2020). Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an. *FS-Almakki*. <https://www.fsalmakki.com/2020/03/sejarah-kodifikasi-alquran.html>

Anwar, R. (2015). *Ulum Al-Qur'an* (M. A. Djaliel (Ed.); 6th ed.). Pustaka Setia.

Aqsho, M. (2016). Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani dan Rasm Alquran. *Almufida*, 1(1), 87.

As-Suyuti, J. (n.d.). *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Dar Al-Fikr.

Ash-Shalih, S. (1988). *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*. Dar Alqalam li Al-Malayyin.

Ash-Shiddieqy, T. M. (2009). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (F. H. Ash-Shiddieqy (Ed.); 3rd ed.). Pustaka Rizki Putra.

Az-Zanjani, A. (2000). *Sejarah Al-*

*Qur'an* (K. Marzuki & A. Q. Hasan (Eds.); I. Hikmah.

Ichsan, M. (2012). Sejarah Penulisan dan pemeliharaan Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad Saw dan Sahabat. *Substantia*, 14. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4833/3118>

Khalid, M. R. (2011). *Mengkaji Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (I). All Rights Reserved.

Marzuki, K. (1992). *Ulum Al-Qur'an*. Rosdakarya.

Munir, M. (2021). Metode Pengumpulan Al-Qur'an. *Kariman Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.171>

Shalikhah, L., Mardiaty, & Rosyidah, L. (2020). Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Usmani. *Ta'wiluna Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 1. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/237/223>

Wahid, R. A. (2002). *Ulum Al-Qur'an* (IV). PT Grafindo Persada.